

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa teori sinyal dengan memberikan suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan sesuatu informasi yang relevan dan bisa dimanfaatkan oleh pihak penerima. Selanjutnya teori sinyal dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Menurut Ross (1977), pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Jika informasi tersebut merupakan sinyal yang baik bagi para investor, maka investor akan tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut untuk berinvestasi. Begitu pula sebaliknya, jika sinyal buruk lebih tercermin dari informasi yang dihasilkan maka investor akan beralih dan mencari perusahaan lain yang memiliki informasi lebih baik.

Menurut Khairudin dan Wandita (2017) Teori sinyal merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang diterbitkan perusahaan terhadap keputusan investor sebagai pihak eksternal. Investor selalu membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk menganalisis dalam mengambil keputusan.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat berupa informasi akuntansi. Laporan keuangan perusahaan ditekankan untuk memiliki informasi yang penting karena akan mempengaruhi investasi dari pihak lain di luar perusahaan. Perusahaan yang memiliki sinyal yang baik untuk investasi perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, teori sinyal dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Menurut Prasetyorini (2013), ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi atau sinyal positif ataupun negatif pada

penggunaan laporan keuangan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor.

Menurut Sumarsan (2013), likuiditas yaitu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari risiko *financial distress*. Sehingga dengan tingkat likuiditas yang baik, investor dapat memperoleh informasi yang baik dan memperoleh keyakinan bahwa investasi yang dilakukan sudah tepat.

Menurut Fahmi (2011), rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Tingkat hutang yang terlalu tinggi untuk membiayai operasional perusahaan akan memberikan informasi yang kurang baik terhadap investor. Hal ini menjadikan pertimbangan bagi para investor untuk melakukan investasi.

* Menurut Kasmir (2016), *sales growth ratio* merupakan jenis rasio pertumbuhan, dimana *growth ratio* itu sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perusahaan tersebut berhasil dalam perolehan laba. Hal ini memberikan informasi yang baik bagi investor, sehingga investor akan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Hidayat (2014), *operating capacity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya

untuk keperluan operasi perusahaan. Aset yang dikelola dengan baik akan memberikan informasi baik bagi investor. Sehingga informasi tersebut digunakan investor untuk menentukan keputusan investasinya.

2. *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi. *Financial distress* diproksikan dengan *earning per share* (EPS) negatif. *Financial distress* dimulai dari ketidak mampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2014). *Financial distress* merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari berbagai situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Istilah umum yang menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kebangkrutan, dan kepailitan (Altman, 2010).

Apabila perusahaan tidak dapat menunjukkan memberikan performa yang lebih baik, maka langkah terakhir yang dapat ditempuh adalah dengan likuidasi. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya melakukan analisis dan prediksi mengenai kelangsungan hidup perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress* (Yuanita, 2010).

Menurut Putri dan Merkusiwati (2014), Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik pemegang saham, karyawan, dan perekonomian nasional. Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. *Financial distress* sendiri merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan.

3. Ukuran Perusahaan

Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan *natural logharitma* dari total aset (Ln).

Menurut Rahayu dan Sopian (2015), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan

karena pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

4. Likuiditas

Likuiditas yaitu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Sumarsan, 2013). Perusahaan yang memiliki aset dan cukup untuk membayar kewajiban perusahaan maka akan terhindar dari terjadinya financial distress.

Fahmi (2011) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas secara umum yang sering digunakan ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio (acid test ratio)*. *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Sedangkan *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Menurut Rahayu dan Sopian (2017) likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, yaitu asset lancar dibagi dengan hutang lancar dengan satuan prosentase. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Perusahaan yang likuid biasanya

memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Nora, 2016).

5. *Leverage*

Menurut Fahmi (2011), rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut.

* Menurut Fitriyah dan Hariyati (2013) rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Jika manajemen memanfaatkan utang yang terlalu besar dalam pendanaan operasi perusahaan, masalah yang mungkin timbul adalah dalam pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan.

Dalam penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt total assets* atau *debt ratio*, yaitu rasio yang membagi utang dengan modal (utang/modal). Sedangkan penelitian menurut Widarjo dan Setiawan (2009), pengukuran yang digunakan yaitu *Total liabilities to total asset*: membagi total hutang dengan total

aktiva (total utang/total aktiva) dan *Current liabilities to total asset*: membagi utang lancar dengan total asset perusahaan (utang lancar/total aset).

6. Sales Growth

Menurut Widjaya et al (2016) Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi perusahaan umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan industri di mana perusahaan beroperasi. Kusumajaya (Wijaya & Utama, 2014) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan memengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan sebab pertumbuhan perusahaan menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik yang berdampak respon positif dari investor.

Rasio *sales growth* dihitung dengan cara mengurangi *sales* periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan *sales* periode sebelumnya. Dengan tingkat *sales growth* yang tinggi maka perusahaan dianggap sudah mampu menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk perusahaan tersebut dengan baik. Dan juga menandakan perusahaan memperoleh laba yang tinggi dari penjualan.

7. Operating Capacity

Operating capacity atau sering disebut juga dengan rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika dkk, 2013). *Operating capacity* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi, sehingga akan meningkatkan jumlah penjualan perusahaan. (Alifiah et al., 2012).

Menurut Jiming dan Weiwei (2011) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) *operating capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas. *Operating capacity* sering dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva (*operating capacity* = penjualan/total aktiva). Menurut Hanafi (2016), rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan digunakan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait yang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Widhiari & Merkusiwati (2015)	Variabel Independen Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Operating Capacity</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, <i>operating capacity</i> , dan <i>sales</i>

		<i>Sales Growth</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	<i>growth</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> .
--	--	---	---

Lanjutan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.	Rahayu & Sopian (2017)	Variabel Independen Likuiditas <i>Leverage</i> Rasio Pertumbuhan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales Growth</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Zulaecha & Mulvitasari (2019)	Variabel Independen Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Pertiwi (2018)	Variabel Independen Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas <i>Growth</i> Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas

		Inflasi Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Growth dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Inflasi menunjukkan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
--	--	---	---

Lanjutan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

5.	Restianti & Agustina (2018)	Variabel Independen Rasio Keuangan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>retained earnings to total</i> , <i>debt to assets</i> , dan <i>total assets turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>earnings before interest and tax</i> , dan <i>return on equity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Jaafar, Muhamat, Alwi, & Karim (2018)	Variabel Independen <i>Profitability</i> <i>Leverage</i> <i>Liquidity</i> <i>Growth of Sales</i> <i>Size of Company</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas, <i>sales growth</i> , dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Cinantya & Merkusiwati (2015)	Variabel Independen <i>Corporate Governance</i> <i>Financial Indicators</i> Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh

		Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	negatif terhadap <i>financial distress</i> . Kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
--	--	--	---

Lanjutan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

8.	Rani (2017)	Variabel Independen Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas <i>Agency Cost</i> <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> dapat mempengaruhi prediksi kemungkinan terjadinya kondisi <i>financial distress</i> . Profitabilitas, <i>agency cost</i> , dan <i>sales growth</i> tidak dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> .
9.	Yustika (2015)	Variabel Independen Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas <i>Operating Capacity</i> Biaya Agensi Manajerial Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> , dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>operating capacity</i> dan biaya agensi manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
10.	Putri & Merkusiwati	Variabel Independen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	(2014)	<i>Corporate Governance</i> Likuiditas <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	<i>corporate governance</i> , likuiditas, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i> <i>distress</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial</i> <i>distress</i> .
--	--------	---	---

Lanjutan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

11.	Hanifah & Purwanto (2013)	Variabel Independen <i>Struktur Corporate Governance</i> <i>Financial Indicators</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, dewan komisaris, independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, profitabilitas, dan <i>operating capacity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
12.	Yudiawat & Indriani (2016)	Variabel Independen <i>Current Ratio</i> <i>Debt To Total Asset Ratio</i> <i>Total Asset Turnover</i> <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>debt to total asset ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>total asset turnover</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

13.	Hendra, Afrizal, dan Enggar (2018)	Variabel Independen <i>Leverage</i> Profitabilitas Ukuran Perusahaan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
-----	------------------------------------	---	---

Lanjutan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

14.	Atika, Darminto, & Handayani (2013)	Variabel Independen Rasio Keuangan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>current ratio</i> , <i>current liabilities</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Profit margin</i> , <i>sales growth</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
15.	Kustianto & Winarno (2013)	Variabel Independen <i>Leverage</i> Laba Arus Kas Operasi Ukuran Perusahaan Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Laba berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

16.	Lubis & Patrisia (2019)	<p>Variabel Independen Rasio Aktivitas <i>Leverage</i> <i>Sales Growth</i></p> <p>Variabel Dependen <i>Financial Distress</i></p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. Sedangkan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>.</p>
-----	-------------------------	---	---

Lanjutan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

17.	Maulvi & Arafat (2014)	<p>Variabel Independen Likuiditas <i>Leverage</i> Efektifitas Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen <i>Financial Distress</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. Sedangkan Independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
-----	------------------------	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang ada pada perusahaan diharapkan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan kesulitan keuangan (Rahayu & Sopian, 2017).

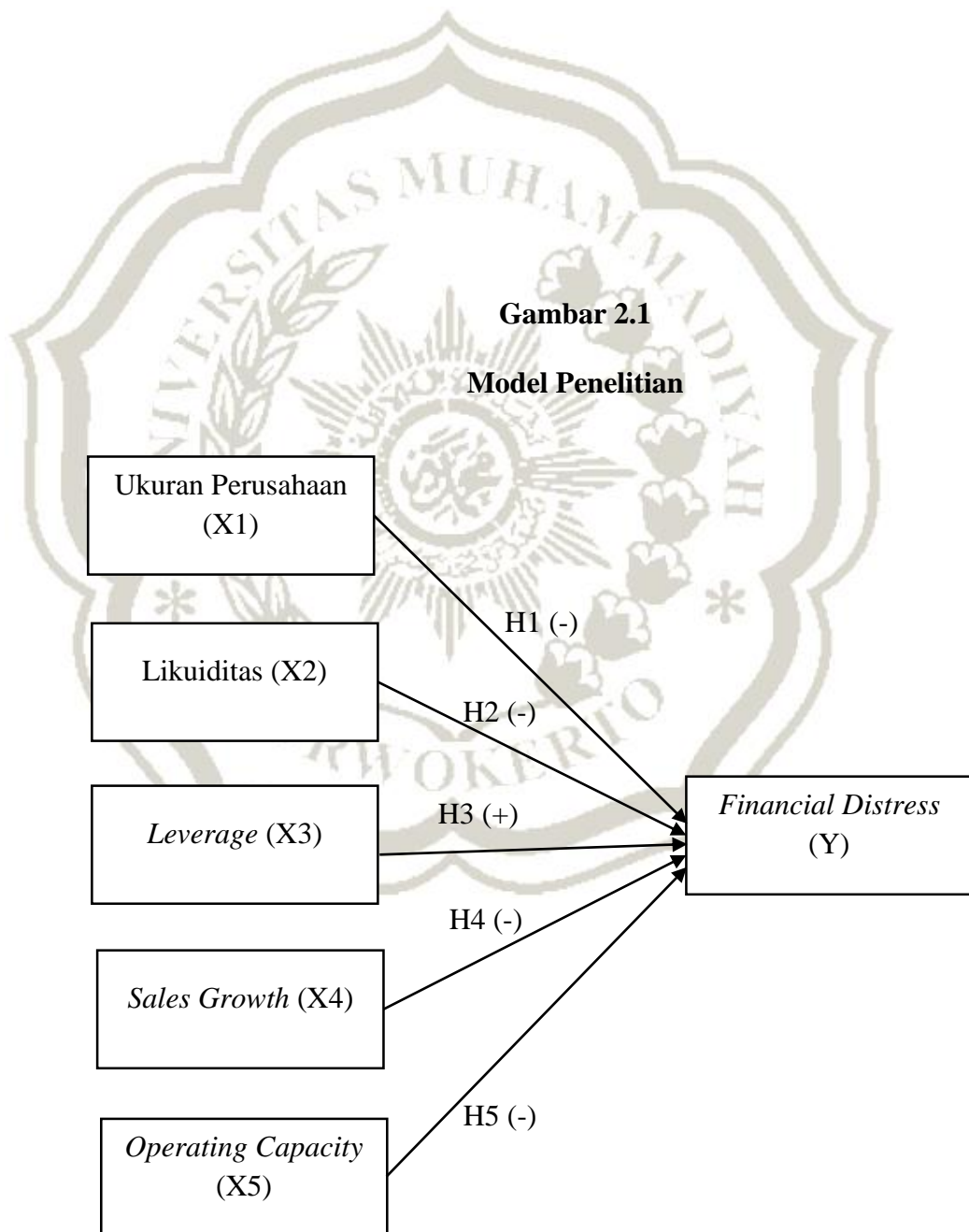
Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan. Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *financial distress* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015).

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010). Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami resiko gagal bayar sehingga memicu terjadinya *financial distress* (Andre dan Taqwa, 2014).

Sales Growth merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2016;114). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk sehingga menurunkan potensi terjadinya *financial distress* (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Operating Capacity merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Tingginya *operating capacity* menunjukkan perusahaan mampu untuk menghasilkan pendapatan atas terpakainya aset-aset mereka untuk kegiatan operasi (Hidayat, 2013). Semakin tinggi *operating capacity*

maka semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress (Hanifah dan Purwanto, 2013).



D. Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan semakin mampu dalam melunasi kewajiban, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan memberikan sinyal baik kepada investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan dan melakukan investasi (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey (1994) dalam (Fachrudin, 2011). Berdasarkan hal tersebut ukuran perusahaan dapat dikatakan berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Hendra dkk (2018), Kustianto dan Winarno (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias, 2012). Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *financial distress* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik dan juga positif bagi para investor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan begitu pula sebaliknya semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya (Atika dkk, 2013). Hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), Cinantya dan Merkusiwati (2015), Atika dkk (2013) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Fitriyah dan Hariyati (2013), rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan hutang. Semakin besar jumlah hutang perusahaan maka akan menyebabkan semakin besar

kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutang, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Tingkat *leverage* yang tinggi akan memberikan sinyal yang buruk untuk para investor. Menurut Jiming dan Wei Wei (2011), semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, karena semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut lebih besar dari asetnya. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Maulvi dan Arafat (2014), Atika dkk (2013), Hanifah dan Purwanto (2013) yang menemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka dapat dirumuskan di dalam hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Kasmir (2016), *sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. *Sales growth* dapat mempengaruhi keuntungan yang dimiliki perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam mempertahankan perusahaannya (Atika, dkk, 2013). Menurut Eliu (2014), semakin tinggi sales growth ratio suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial

distress. Hal tersebut dikarenakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat mempertahankan posisinya dan dalam keadaan yang baik, sehingga dapat dikatakan kemungkinan terjadinya financial distress sangat kecil. Hal ini didukung oleh penelitian menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), Lubis dan Patrisia (2019), Yudiawati dan Indriani (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

H4 : *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Operating capacity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan (Yustika, 2015). Semakin tinggi tingkat *operating capacity* maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini memberikan sinyal baik bagi para investor dan juga kreditur untuk melakukan investasi di perusahaan. Menurut Kasmir (2012), semakin rendah *operating capacity* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya, semakin tinggi *operating capacity* maka akan semakin baik, karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), Yudiawati dan Indriani (2016), Hanifah dan Purwanto (2013) menunjukkan hasil bahwa rasio *operating capacity*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan dalam hipotesis

sebagai berikut:

H5 : *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

